

FIQIH JURNALISTIK UNTUK MENGURANGI PENGARUH HOAKS DI KALANGAN GURU DAN PELAJAR DI MADRASAH ALIYAH YAQIN

Saharudin, Suyanu, Ahmad Sirulhaq, Ratna Yulida Ashriany, Rahmad Hidayat

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Mataram,
Indonesia*

Alamat Korespondensi: din_linguistik@unram.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilatari oleh kegelisahan akademis yang melihat dan merasakan langsung polarisasi biner warganet atau masyarakat digital (*netizen/digital society*) ketika menanggapi berbagai informasi di media (khususnya media sosial), terutama selama masa pandemi Covid-19. Ada netizen yang tampak sebagai “pemuja berlebihan” dan “pembenci berlebihan” terhadap informasi/berita tersebut. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah menumbuhkan kesadaran kritis para guru dan satri/pelajar (Madrrasah Aliyah Yaqin 1 Pemandah, Yayasan Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin Pemandah, Jerowaru, Lombok Timur) terhadap media dan informasi dengan *framework* fiqih jurnalistik, terutama terkait berita palsu atau hoaks. Adapun metode pelatihan dalam pelaksanaan program ini adalah gabungan metode ceramah, diskusi, pelatihan, dan partisipasi. Hasil kegiatan ini—sesuai surat pernyataan mitra—telah memberikan pemahaman kepada peserta tentang berbagai konsep mengenai literasi media dan pengetahuan tentang hoaks dalam perpektif jurnalistik konvensional dan jurnalistik Islam, khususnya kaidah-kaidah fiqih jurnalistik. Dengan demikian, hasil sosialisasi-pengabdian ini sangat bermanfaat untuk para guru sebagai bahan pembekalan peserta didik, khususnya sebagai filter konseptual dalam memfilter hoaks yang bertebaran di berbagai media (cetak, elektronik, online, dan khususnya media sosial).

Kata kunci: fiqih jurnalistik; hoaks; kebebasan pers; pemberitaan; pondok pesantren

PENDAHULUAN

Salah satu madrasah yang komposisi siswanya terdiri dari siswa-santri dan siswa-nonsantri adalah Madrasah Aliyah Yaqin 1 (di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Qudwatus Sholihin) di desa Pandan Wangi, Jerowaru, Lombok Timur. Meskipun sekolah agama ini tergolong berada di wilayah periferi (pinggiran), tetapi tak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuatnya dapat “terseret” ke jalur yang kurang pas dengan khittah pendidikan berbasis ponpes. Jika ini terjadi tentu memerlukan biaya sosiokultural yang tidak sedikit. Sebelum arus TIK ini berubah menjadi imperialisme kultural di kalangan para santri maka dibutuhkan pelatihan/sosialisasi terkait fiqih jurnalistik dan literasi digital.

Pada era digital ini, apalagi selama masa pandemi Covid-19, eskalasi jumlah berita bohong atau hoaks semakin meningkat. Padahal kabar bohong (yang diterima mentah-mentah oleh pembaca/pendengar) kerap mengarahkan publik pada tindakan yang justru membahayakan diri mereka (Kompas, 22/4/2020). Murut hasil riset wartawan Kompas (22/4/2020), ada tiga penyebab hoaks bisa tumbuh subur atau menyebar dengan leluasa melalui media digital, yakni (i) minimnya informasi dari otoritas yang berwenang, (ii) minimnya literasi media dan/atau literasi digital masyarakat pengguna, dan (iii) keterangan pihak pejabat sering tumpang-tindih atau bertabrakan (dalam konteks sekarang).

Lebih lanjut, penyebarluasan berita melalui media *online* (khususnya) kepada khalayak harus mempertimbangkan nilai dan tanggung jawab serta memikirkan dampak dari pemberitaan yang ditimbulkan tersebut. Apalagi konten berita itu memuat informasi-informasi negatif tentang suatu kelompok atau umat tertentu yang belum tentu benar alias hoaks (*cf.* Kasman, 2010). Berita-berita hoaks semacam ini tentu sangat tidak baik untuk dikonsumsi kalangan siswa-santri. Oleh karena itu, pengenalan fiqih jurnalistik kepada mereka sangat relevan sebagai kerangka berpikir dalam menilai suatu informasi.

Berdasarkan beberapa hasil kajian, di berbagai belahan dunia, keterlibatan kaum muda dengan gawai berarti mereka memperoleh sebagian besar berita/informasi melalui aplikasi percakapan, media sosial, dan laman media online (Shearer & Gottfried, 2017; Digital News Report, 2017). Di sebagian besar media itu, hanya ada sedikit atau tidak ada sama sekali cara untuk mengetahui jurnalisme berkualitas atau liputan amatir, apalagi hoaks.

Oleh sebab itu, pendekatan pelaksanaan program pengabdian ini memakai kerangka konseptual yang didasarkan pada pendekatan fenomenologis, yang mengasumsikan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran, memiliki pengetahuan, atas apa yang dilakukannya, serta memiliki tujuan-tujuan berkenaan dengan perilakunya (Ahimsa-Putra, 2009). Atas dasar itu, pengabdian ini beranjak dari asumsi mengenai kedekatan hubungan kultural antara objek pengetahuan dan subjeknya. Objek pengetahuannya adalah fiqh jurnalistik yang merupakan percampuran antara hukum Islam dan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi (baik dalam bentuk teks, suara, gambar, audio-visual, infografik, maupun dalam bentuk lain dengan memakai media yang tersedia) (Anam, 2009). Sementara subjek pengetahuan yang dipilih adalah para guru dan santri yang hidup dalam lingkungan sistem pendidikan pesantren yang sekaligus menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berbasis *aqli* dan pengalaman empiris serta ajaran-ajaran keagamaan yang berbasis keimanan.

Selain pendekatan fenomenologis tersebut, juga digunakan pendekatan kritis sebagai landasan yang baik bagi peserta untuk memahami “proses berpikir, pengambilan keputusan, dan proses berpikir individu dan kelompok yang efektif”. Semua itu sangat relevan pada zaman “pascakebenaran”, “berita palsu”, dan “fakta alternatif” ini. Dalam pendekatan ini, pemikiran kritis meliputi: (a) rasa ingin tahu tentang berbagai masalah, (b) kepedulian untuk dan selalu terinformasi dengan baik, (c) kewaspadaan terhadap peluang untuk menggunakan pemikiran kritis, (d) percaya pada proses penyelidikan dengan nalar, (e) percaya pada kemampuan sendiri untuk berolah pikir, (f) berpikiran terbuka terhadap berbagai pandangan dunia yang berbeda, (g) fleksibilitas dalam mempertimbangkan berbagai alternatif dan pendapat, (h) memahami pendapat orang lain, (i) pikiran yang adil dalam menilai penalaran, (j) mengenali dan secara jujur menghadapi bias, prasangka, stereotip, atau kecenderungan egosentris diri sendiri, (k) kehati-hatian dalam menanggapi, membuat, atau mengubah penilaian, dan (l) kesediaan untuk mempertimbangkan kembali dan merevisi pandangan ketika refleksi yang jujur menyarankan perubahan pandangan (Facione, 2010).

Sementara itu, fiqh jurnalistik dapat dipahami sebagai kumpulan hukum syariat yang berkaitan dengan tahap kerja jurnalisme, hingga sampai pada tujuan (*maslahat*)-nya (Anam, 2009). Dalam konteks pengabdian ini lebih ditekankan pada hal yang boleh dan tidak boleh dikerjakan dalam pencarian/pelacakan dan pelaporan berita. Ketika menghubungkan berbagai ragam kerja pers dengan hukum Islam, kami tidak membatasi kajian/rujukan pada literatur kitab fiqh saja, tetapi juga mengaitkannya dengan kitab-kitab hadis dan akhlak. Sebab, pengertian fiqh secara etimologis lebih komprehensif daripada secara istilah.

Lebih lanjut, fiqh jurnalistik dalam konteks pengabdian ini ditekankan pada hal-hal yang harus ditempuh sesuai dengan hukum/ajaran Islam dalam berbagai kegiatan jurnalistik. Dengan demikian, pengabdian ini akan memberikan sosialisasi mengenai larangan dalam pemberitaan perspektif fiqh jurnalistik, yaitu larangan (1) melakukan/mengekspos kebohongan, (2) merugikan nama baik seseorang, dan (3) menyebarkan kerusakan (berita kriminal dalam tinjauan syari'ah dan delik pornografi menurut kajian fiqh). Selain itu, pengabdian ini juga memberikan pelatihan tentang bagaimana media sosial menguasai arena berita, yang menawarkan ruang dan sarana bagi siapa pun untuk berbagi informasi. Materi utama pada bagian ini adalah mengenai media sosial dan penyebaran hoaks. Jadi, dalam pengabdian ini, teori didialogkan dengan fakta empiris berupa kasus-kasus hoaks yang ada (terutama selama masa pandemi Covid-19).

METODE KEGIATAN

Sesuai dengan kerangka konseptual yang sudah disampaikan, pengabdian ini dilaksanakan di sebuah sekolah berbasis pesantren yang mempunyai karakteristik yang dianggap sesuai dengan objek pengetahuan dan keterampilan yang diberikan, yakni Madrasah Aliyah Yaqin I Pemodah. Madrasah tersebut berada di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Jarak dari ibu

kota Mataram ke madrasah tersebut 70,7 km. Semua penduduk Desa Pandan Wangi beragama Islam dengan mayoritas tradisi *Nahdliyyin* (Nahdlatul Ulama/NU dan Nahdlatul Wathan/NW). Sesuai dengan tradisi tersebut, mereka biasa melakukan upacara tahlilan sebagai upacara selamat kelahiran dan kematian. Di samping itu, mereka juga biasa membaca salawat Barzanji dan Hiziban pada malam-malam tertentu atau pada acara khusus yang dihajatkan. Ada juga tradisi *nyaer* (membaca hikayat) untuk acara tertentu. Akan tetapi, seiring masuknya teknologi digital (komunikasi dan informasi), tradisi-tradisi keagamaan itu mulai berkurang bahkan tergantikan. Mereka lebih tertarik dengan beragam acara yang bisa disaksikan di televisi ataupun aplikasi media sosial tanpa pernah berpikir kritis tentang itu semua.



Gambar 1. Subjek pengetahuan yang terlibat dalam kegiatan PKM Unram—MA Yaqin di ruang kelas Madrasah Aliyah Yaqin

Pondok pesantren (yang menaungi Madrasah Aliyah Yaqin 1) memiliki ratusan santri putra dan putri, dari tingkat sekolah dasar/ibtidaiyah hingga sekolah menengah atas/aliyah. Para santri berasal dari berbagai desa di pulau Lombok. Para santri (yang sekaligus menjadi siswa pada sekolah-sekolah formal di bawah naungan Yayasan Qudwatus Sholihin) memiliki kultur yang sama dengan masyarakat desa setempat. Sementara guru-guru yang mengajar di madrasah tersebut kebanyakan berlatar belakang pendidikan pondok pesantren ditambah pendidikan modern (universitas).

Tempat Madrasah Aliyah Yaqin 1 berada dalam lingkungan pondok pesantren Qudwatus Sholihin. Dari segi geografis, letak pondok pesantren ini termasuk daerah yang terpencil, karena berada di sebuah kecamatan yang paling ujung di Lombok Timur bagian selatan. Dari sisi ekonomi pariwisata, wilayah tempat pondok pesantren ini menjadi jalur utama masuknya wisatawan yang hendak berwisata ke pantai-pantai bagian selatan pulau Lombok bagian timur.

Dengan karakteristik tersebut tampak bahwa para santri dan guru yang menjadi subjek pengabdian dari program ini beserta karakteristik lingkungan kehidupannya memang sangat memenuhi syarat untuk kegiatan pengabdian ini. *Pertama*, lokasinya relatif terpencil, berada di desa yang baru definitif dari hasil pemekaran. *Kedua*, masyarakat dan kebudayaannya mempunyai potensi perubahan yang cepat akibat pengaruh teknologi digital yang bisa memengaruhi lingkungan pondok pesantren setempat.

Adapun metode pelatihan dalam pelaksanaan program ini adalah gabungan metode ceramah, diskusi, pelatihan, dan partisipasi, dengan dua orang dosen muda yang aktif dalam penulisan jurnalistik, yaitu Ahmad Sirulhaq dan Saharudin sebagai narasumber utama dan pendampingnya. Kegiatan dimulai dengan ceramah teoretik dan pembagian pengalaman para narasumber, dilanjutkan dengan diskusi dan pelatihan dengan cara memberikan kebebasan kepada peserta untuk memilih berbagai contoh berita yang diduga sebagai berita palsu atau hoaks (khususnya selama masa pandemik Covid-19), yang hasilnya kemudian dipresentasikan dalam kelompok kemudian didiskusikan kembali. Kegiatan sosialisasi yang pertama adalah meminta peserta untuk memilih dan mendiskusikan apa yang dinamakan hoaks dalam berita. Sesuai dengan kerangka konseptual yang dipakai, penetapan hoaks

dalam berita ditentukan oleh partikularitasnya dan kedekatannya dengan lingkungan kehidupan setempat. Setelah mendapat komentar dari sesama peserta dan narasumber, peserta melakukan analisis tentang apa kerugian pihak lain dan kerusakan moral dari berita bohong tersebut sehingga dikategorikan pemberitaan terlarang dalam perspektif hukum syari'ah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan fiqh jurnalistik untuk santri-pelajar dan guru (bahasa Indonesia) di Madrasah Aliyah Yaqin (Ponpes Qudwatus Sholihin) ini dilakukan di ruang kelas MA Yaqin 1 Pemandah, Jerowaru, Lombok Timur pada hari Sabtu, 29 Agustus 2020. Kegiatan ini melibatkan 32 peserta, yakni 14 orang guru dan 18 santri-pelajar MA Yaqin. Hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi antara guru dan santri-siswa karena *outcome* dari kegiatan ini diharapkan dapat langsung dimanfaatkan, dalam hal ini untuk pencegahan yang bersifat preventif terhadap berbagai sebaran berita palsu dalam media yang selama ini banyak “dikomsumsi” oleh guru dan santri-pelajar setempat. Berikut situasi pelaksanaan sosialisasi fiqh jurnalistik di hadapan subjek pengetahuan.



Gambar 2. Penyampaian materi tentang “Mengetahui Hoax: Pengertian, Contoh, dan Cara Pencegahan”

Gambar 3. Suasana penyampaian materi “Fiqh Jurnalistik”

Pada sesi penyampaian materi, penyampai materi pertama (lihat gambar 3) menyampaikan fiqh jurnalistik (khususnya yang terkait dengan larangan pemberitaan dan fenomena hoaks dewasa ini), yang dimulai dari dustur ilahi dan literasi umat, realitas hoaks di medsos, mengekspos kebohongan, merugikan nama baik orang lain, menyebarkan kekuasaan, sebagaimana diperlihatkan dalam fragmen presentasi (*power point*) berikut ini.

A. Melakukan/Mengekspos Kebohongan

- Kebohongan merupakan kejahatan yang dilarang oleh Al-Qur'an
- Para pembongoh dilaknat oleh Allah SWT
 - An-Nahl: 105
 - Al-Haji: 30

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bin Al-Ash ra., Nabi SAW bersabda, *“Empat hal jika terdapat dalam seseorang, maka orang tersebut munafiq murni. Siapa saja punya sebagian sifat-sifat tsb., maka dia mempunyai sebagian sifat munafiq sampai dia mau meninggalkannya, yaitu: ... jika berbicara berbohong ...”* (HR. Bukhari Muslim)

- Membicarakan setiap yang didengar tanpa *tabayun* dan membicarakan sesuatu yg blm dipastikan kebenarannya → termasuk dihukumi berbohong
- Berbicara dusta supaya orang lain tertawa → termasuk berbohong (HR. Abu Dawud & Turmuzdi)

REALITAS HOAKS DI MEDSOS

Bayi Baru Lahir Bisa Bicara dan Sebut Sebutir Telur Rebus Obat Virus Corona COVID-19 (Sumber: Kominfo, 26 Maret 2020)

Assala mu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Inna lillahi wa inna ilaihi roju'un mlam in ade kabar duka meninggalnya seorang bayi yang baru di lahirkan

Setelah bayi itu di lahirkan Allah memberikan pesan buat kita semua lewat bayi itu
Pesan itu adalah makanlah 1 biji telur rebus setiap hari orang itu adalah obat virus Corona
Masya Allah betapa beruntungnya kita sebagai muslim terhadap hal ini. Kita bisa menyelamatkan diri kita dan keluarga kita dengan mengikuti pesan ini. Bayinya akan selamat dan kita akan selamat.

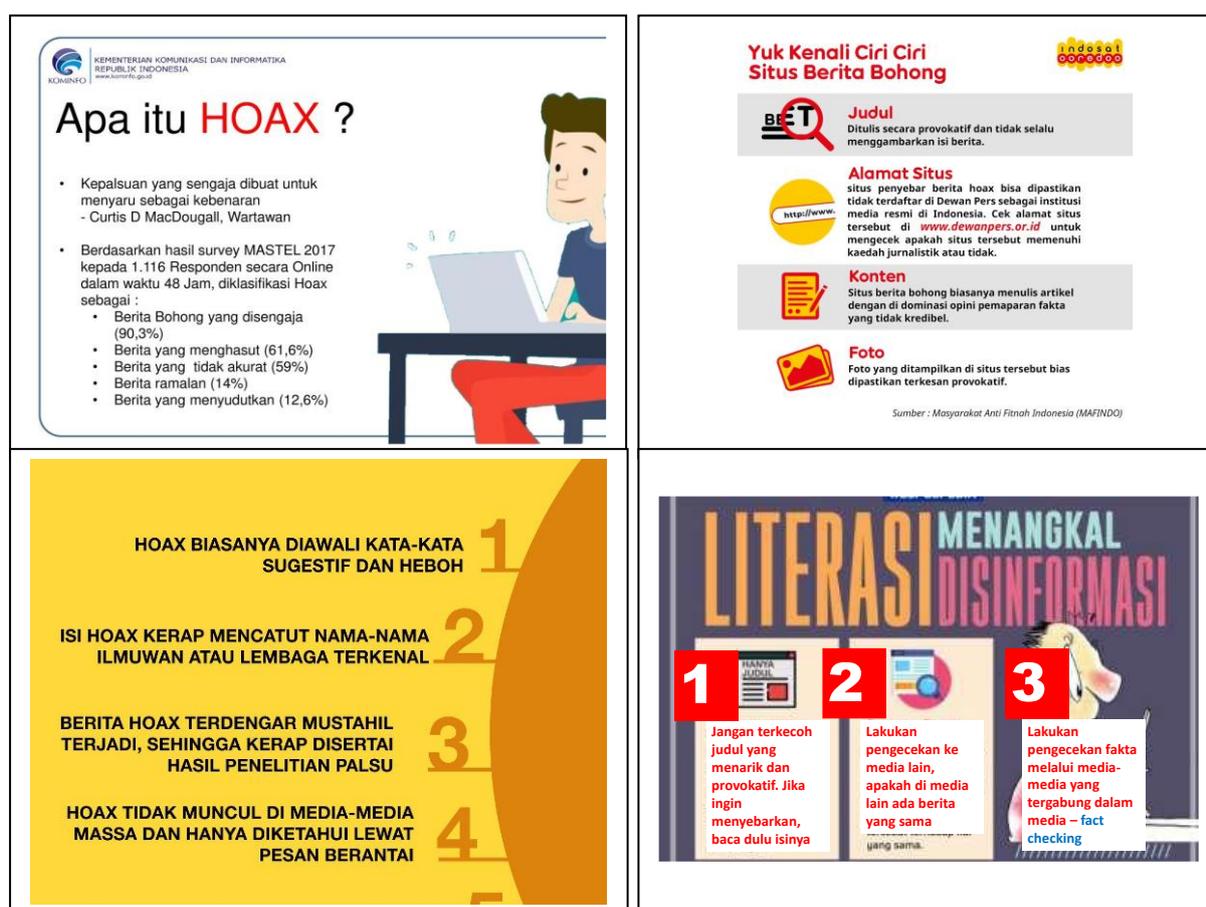
Selamatlah si bayi itu. Milam in itu... dan Allah yang di sampaikan di bayi yang baru meninggal. Semoga berfaedah. Aamin. Allaturna samin. Jangan di anggap ini lulucon karna in fakta. A.A. bersama La Putra Kalokeh Lokeh dan 28 lainnya.

Asap Rokok Mampu Membunuh Virus Corona (Sumber: Kominfo, 14 Maret 2020)

Virus corona tidak menyerang orang yang merokok karena komposisi tembakau dan cengkeh itu bisa menolak penyerangannya. asap rokok ampuh untuk membunuhnya

Gambar 4 & 5. Highlight materi terkait fiqh jurnalistik

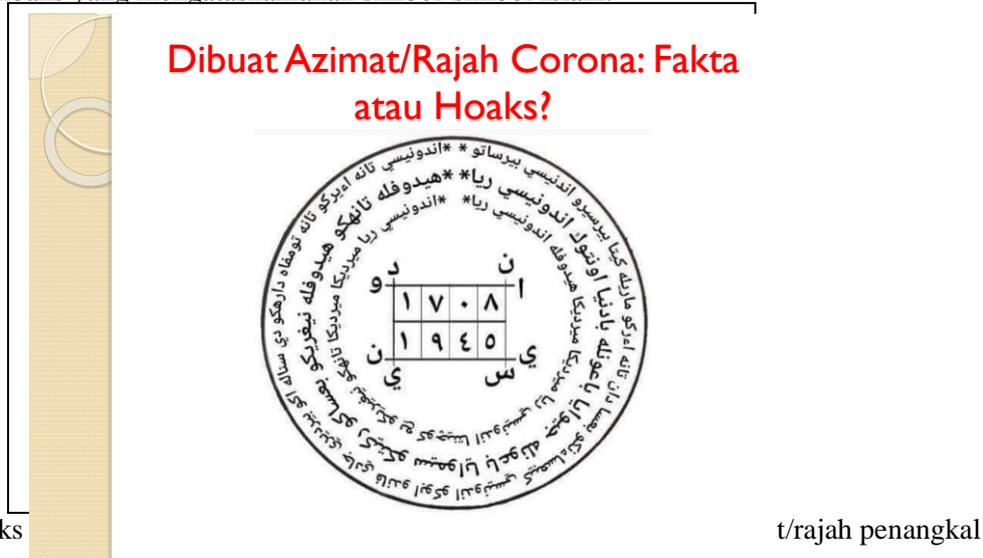
Selanjutnya, materi berikutnya terkait dengan pengenalan hoax (pengertian, contoh, dan cara pencegahannya). Materi ini diberikan untuk menghindari asumsi bahwa istilah “berita palsu” atau “hoaks” memiliki sebuah makna langsung atau sudah dipahami secara umum. Ini karena “berita” berarti informasi yang teruji dan berorientasi kepentingan umum, sehingga informasi yang tidak memenuhi standar tersebut tidak layak disebut berita. Dalam pengertian ini, “berita palsu” adalah sebuah oksimoron yang merendahkan kredibilitas informasi yang memenuhi syarat verifikasi dan kepentingan umum, yaitu berita sejati. Untuk lebih memahami beragam kasus yang melibatkan manipulasi eksploitatif bahasa dan konvensi genre berita, sosialisasi ini memperlakukan tindakan penipuan tersebut sebagaimana adanya, yaitu sebagai sebuah kategori tertentu dari informasi palsu dalam beragam bentuk disinformasi (Posetti, dkk. 2019.) Bahkan, berdasarkan penjelasan narasumber yang menyampaikan materi ini, “berita palsu” atau “hoaks” itu adalah informasi yang dibuat oleh **orang jahat yang pintar**; lalu disebar oleh **orang baik yang bodoh**. Berikut merupakan *highlight* materi yang disampaikan oleh pemateri kedua dalam tim pengabdian ini.



Gambar 6, 7, 8, & 9. *Highlight* materi terkait memahami hoaks

Setelah penyampaian materi tentang fiqih jurnalistik dan realitas hoaks atau berita palsu (yang memenuhi hari-hari kita) di beragam media informasi dan komunikasi, peserta disuruh untuk mengidentifikasi kembali beragam “berita” yang ditayangkan. Apakah “berita” tersebut fakta atau hoaks. Hasilnya, sebagian besar peserta telah mampu mengidentifikasi mana berita fakta dan mana berita hoaks. Misalnya, ketika mereka disuruh untuk mengecek gambar 10 di bawah ini, apakah benar berita yang beredar bahwa gambar tersebut adalah rajah/azimat untuk keperluan tertentu (misalnya penangkal Covid-19)? Setelah mereka mampu membaca dengan baik apa sebenarnya bunyi teks dalam gambar tersebut, mereka menyatakan bahwa gambar itu bukan azimat atau rajah (seperti yang beredar di medsos: Facebook ataupun WhatsApp), tetapi itu adalah lagu Indonesia Raya yang ditulis dengan aksara Arab Pegon. Ini menunjukkan bahwa para santri-pelajar (dengan latar belakang pendidikan

keislaman) dan guru (dengan latar belakang pesantren) telah memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang berita palsu atau hoaks yang mengatasnamakan simbol-simbol Islam.



Gambar 10. Teks Covid-19

t/raja penangkal

Berdasarkan deskripsi capaian program di atas, maka pelaksanaan pengabdian ini bisa dikatakan berhasil. Ini dikarenakan adanya beberapa faktor pendukung. *Pertama*, adanya kerja sama atau kemitraan dengan pihak MA Yaqin 1 Pemandah yang sangat mendukung kegiatan ini (meskipun sempat diundur pelaksanaannya karena pandemi Covid-19). *Kedua*, bekal wawasan keagamaan yang dimiliki peserta sehingga mudah menyerap materi tentang hukum syariah yang menjadi landasan fiqh jurnalistik. Sementara, faktor penghambat dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah jaringan internet yang sangat terbatas (karena lokasi terpencil) sehingga pada saat melakukan penugasan pencarian berita-berita bohong/palsu dalam berbagai laman media berita online untuk dikomparasikan, peserta mengalami kendala jaringan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada prinsipnya kegiatan pengabdian ini bisa berjalan dengan lancar tanpa mengalami banyak hambatan. Minat dan semangat peserta sangat tinggi pada waktu pelaksanaan kegiatan, yang terlihat dari banyaknya peserta pengabdian yang memberikan pertanyaan, tanggapan, apresiasi, dan lain-lain. Pengabdian tentang fiqh jurnalistik ini masih sangat dibutuhkan di tengah “pandemi hoaks” yang menyebar begitu masif dalam berbagai media (terutama pada media sosial). Oleh karena itu, pada tahun-tahun berikutnya, masih perlu diadakan pengabdian serupa di lokasi yang lain dan dengan subjek pengetahuan yang berbeda. Hanya, pelatihan/sosialisasi yang akan dilakukan selanjutnya perlu ditambah materinya, khususnya yang terkait dengan literasi media dan informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengabdian kepada masyarakat ini bisa terlaksana karena adanya dukungan dari pihak LPPM Universitas Mataram yang telah mendanai kegiatan ini dengan nomor surat perjanjian: 1937/UN18/LPPM/2020. Selain itu, adanya kesediaan bermitra dari pihak Madrasah Aliyah Yaqin 1 Pemandah dan telah mendukung penuh pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kepada pihak-pihak terkait tersebut disampaikan ucapan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 2009. Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Jurnal Penelitian Walisongo* 17 (2): 1-33.
- Anam, F.K. 2009. *Fikih Jurnalistik: Etika dan Kebebasan Pers Menurut Islam*. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta.

- Digital News Report. 2017. Reuters Institute for the Study of Journalism's (RISJ, Oxford) https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/Digital%20News%20Report%202017%20web_0.pdf
- Facione, P. 2010. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. (daring) Insight Assessment. Tersedia di: <https://www.insightassessment.com/>
- Kasman, S. 2010. *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag: Jakarta.
- Kompas. 2020. Hoaks Soal Covid-19 Terus Bermunculan. Rabu, 22 April.
- Posetti, J., Ireton, C., Wardle, C., Derakhshan, H., Matthews, A., Abu-Fadil, M., Trewinnard, T., Bell, F., Mantzarlis, A. 2019. *Jurnalisme, "Berita Palsu", & Disinformasi*. Diterjemahkan oleh Engelbertus Wendratama. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization: Paris.
- Shearer, E. & Gottfried, J. 2017. *News Use Across Social Media Platforms*. (ebook) Washington DC: Pew Research Centre. Tersedia di: <http://www.journalism.org/2017/09/07/news-use-across-social-media-platforms-2017/>